

Build Skill Literacy of Early Child with Storytelling

Wahyu Purwasih

UIN Sunan Kalijaga

Email: wahyualfia@gmail.com

Abstract

Every child has a literacy device that he has brought from birth. The literacy device is the ability to read, write, and put ideas into writing. The first step taken by educators to develop children's literacy is by providing various interesting books and giving children the opportunity to flip through the book. One of the problems faced by some PAUD institutions today is the development of children's literacy skills by drill. This actually makes children more depressed and bored of going to school. Finally, the child is just smart to read, but does not love reading. Implementation of storytelling activities in PAUD institutions is able to develop children's literacy skills without coercion and in a pleasant atmosphere. This is indicated by children's interest in books when children are routinely read stories.

Keywords: *Language development, literacy of early child, storytelling, implications of storytelling to children literacy.*

Pendahuluan

Setiap anak yang terlahir ke dunia sudah memiliki perangkat literasi. Yaitu kemampuan untuk mengolah informasi tertulis lalu menuangkannya dalam kegiatan membaca dan menulis. Sehingga kegiatan literasi tidak terlepas dari sumbernya, yaitu buku. Usia dini merupakan usia ideal untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak. Selain itu juga usia ideal untuk mengembangkan kecintaan anak pada buku. Kecintaan anak pada buku ditunjukkan dengan ketertarikan anak diberi buku, ia akan berusaha membolak-baliknya. Berpura-pura membaca seperti yang dilakukan orang dewasa saat berhadapan dengan buku. Hal ini merupakan pondasi awal dalam mengembangkan rasa cinta anak pada buku.

Terdapat berbagai cara untuk mengembangkan kecintaan anak terhadap buku. Seperti membacakan buku, mengajak anak membuat perpustakaan, dan salah satu cara efektif yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk menanamkan kecintaan anak terhadap buku adalah rutin membacakan kisah pada si kecil.

Akan tetapi, lembaga pendidikan anak usia dini saat ini lebih menekankan supaya anak pandai membaca buku, bukan mencintai buku. Anak yang pandai membaca belum tentu memiliki hobi membaca. Banyak diantaranya justru bosan membaca, lebih parah lagi, benci membaca. Karena sejak kecil sudah di drill belajar membaca. Laurie & Marian (2004: 51) menyatakan bahwa memaksa anak untuk duduk dan mengerjakan lembar kerjanya justru dapat membunuh literasi anak. Karena literasi dibentuk melalui pengalaman sehari-hari anak.

Sesungguhnya anak sedang mengembangkan kemampuan literasinya ketika anak mencoret-coret dengan lipstik, pensil, atau benda apapun yang ditemuinya.

Berdasar permasalahan di atas, penulis bermaksud untuk mengulas beberapa materi tentang berkisah, literasi anak usia dini, serta implikasi kegiatan berkisah terhadap kemampuan literasi anak usia dini.

Kajian Teoretik

Perkembangan Bahasa pada Anak

Bahasa merupakan alat komunikasi baik berupa lisan, tulisan, maupun isyarat. Perkembangan bahasa pada anak meliputi empat aspek yaitu berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Santrock (2007: 357-366) menjelaskan tahap perkembangan bahasa yang dilalui anak sejak lahir, yaitu:

1. Masa Bayi. Bayi-bayi secara efektif mengeluarkan suara sejak ia lahir. Tujuan komunikasi awal ini adalah menarik perhatian pengasuh-pengasuhnya dan orang lain dalam lingkungannya. Suara bayi dan gerak isyaratnya mengikuti rangkaian berikut selama tahun-tahun pertama:
 - a. Menangis. Menurut Ostwald dan Peltzman dalam Hurlock (1978:179), menangis merupakan salah satu cara pertama yang dapat dilakukan bayi untuk berkomunikasi dengan dunia luas. Melalui tangisan, bayi memberitahukan kebutuhannya kepada seseorang untuk menghilangkan rasa: lapar, lelah, dan keadaan badan yang tidak menyenangkan lainnya. Pemahaman arti tangis dibantu dengan keras tangisan dan gerakan tubuh yang menyertainya. Semakin keras dan semakin lama tangisan itu, semakin kuat kebutuhan bayi.
 - b. *Cooing* (ocehan). Bayi pertama kali mendekut (*cooing*) kira-kira pada usia 1-2 bulan. Mereka umumnya mendekut selama berinteraksi dengan pengasuh.
 - c. Celoteh. Celoteh adalah bentuk senam suara, yang timbul secara spontan, tetapi tidak ada arti atau asosiasi yang sesungguhnya bagi bayi. Ini terjadi pertama kali di pertengahan tahun pertama dan termasuk menggabung-gabungkan kombinasi konsonan-vokal, seperti ba-ba-ba.
 - d. Gerakan. Kira-kira pada usia 8-12 bulan bayi mulai menggunakan gerakan seperti menunjuk. Bayi-bayi yang tuli, yang dilahirkan oleh orang tua yang tuli, mulai menggunakan bahasa isyarat dengan tangan dan jari-jarinya pada waktu bersamaan ketika anak-anak normal mulai berceloteh secara lisan.
 - e. Berubah dari ahli linguistic universal menjadi pembelajar bahasa yang khusus. Penelitian Kuhl mendemonstrasikan bahwa sejak kelahiran hingga usia 6 bulan, bayi adalah penduduk dunia, mereka mengenali perubahan bunyi-bunyi suku kata, dari segala bahasa. Akan tetapi, setelah enam bulan, bayi menjadi semakin peka dalam merasakan perubahan bunyi dari bahasa mereka sendiri.
 - f. Pengucapan kata yang pertama. Antara usia 8-12 bulan, bayi seringkali mengindikasikan pemahaman kata-kata mereka yang pertama. Kata-kata anak meliputi nama-nama orang yang penting, binatang yang lazim, kendaraan, mainan, makanan, bagian tubuh, pakaian, benda-benda dalam rumah, dan istilah-istilah sapaan. Rata-rata bayi memahami 50 kata pada usia 13 bulan, tetapi mereka tidak dapat mengatakan kata-kata sebanyak itu sampai pada usia kira-kira 18 bulan. Jadi, *receptive vocabulary* (kosakata yang dimengerti bayi) jumlahnya sangat melebihi *spoken vocabulary* (kosakata yang digunakan oleh bayi secara lisan). Anak-anak kadang memperluas atau mempersempit makna kata-kata yang mereka gunakan. *Overextension* adalah kecenderungan menerapkan suatu kata pada objek-objek yang tidak terkait atau tidak tepat dengan arti katanya. *Underextension* adalah kecenderungan untuk menerapkan sebuah kata terlalu dangkal, hal ini terjadi ketika

anak-anak gagal menggunakan sebuah kata untuk member nama peristiwa atau objek yang relevan.

- g. Menggunakan ucapan dua kata. Ketika anak berusia 18-24 bulan, mereka lazimnya mengucapkan ucapan-ucapan dua kata.
2. Masa Kanak-kanak Awal. Masa kanak-kanak awal diawali antara usia 2-3 tahun. Pada masa ini, anak-anak mengalami peralihan dari kalimat-kalimat sederhana menjadi kalimat-kalimat kompleks. Pemahaman anak-anak yang masih belia kadang-kadang melebihi kemampuan bicara mereka. Bahasa anak-anak yang masih belia terdengar janggal bagi pendengar dewasa. Akan tetapi, dari sudut pandang anak, hal itu bukanlah suatu kekeliruan. Perkembangan bahasa pada masa kanak-kanak awal adalah sebagai berikut:
 - a. Memahami fonologi dan monologi. Selama tahun-tahun prasekolah, sebagian besar anak mulai menjadi sensitive terhadap bunyi-bunyi kata-kata yang diucapkan. Mereka mendengar sajak dengan antusias, menyukai puisi, membuat nama-nama konyol untuk suatu objek dengan mengganti satu bunyi dengan bunyi yang lain, dan menepukkan tangan seiring suku-suku kata dalam sebuah frasa. Saat mereka melampaui masa pengucapan-pengucapan dua kata, ada bukti nyata bahwa anak-anak memahami aturan-aturan morfologi.
 - b. Memahami sintaksis. Setelah melampaui masa pengucapan dua kata, anak menunjukkan penguasaan aturan-aturan kompleks terkait bagaimana kata-kata harus disusun.
 - c. Kemajuan-kemajuan dalam semantik. Saat anak mulai beranjak melampaui tahapan dua kata, pengetahuan mereka tentang makna-makna juga berkembang cepat. Kosakata pembicaraan anak usia 6 tahun berkisar antara 8000-14000 kata. Menurut beberapa studi, rata-rata anak berusia 6 tahun mempelajari kata-kata baru per hari.
 - d. Kemajuan-kemajuan dalam pragmatik. Anak usia 6 tahun lazimnya lebih pandai dalam hal percakapan daripada anak usia 2 tahun. Pada usia 3 tahun anak-anak mengembangkan kemampuan untuk berbicara tentang hal-hal yang secara fisik tidak ada. Pada usia 4 tahun, anak-anak mengembangkan kepekaan besar terhadap kebutuhan orang lain dalam percakapan. Anak-anak sekitar usia 4-5 tahun belajar mengubah pola percakapan mereka sesuai situasi. Contohnya, seorang anak berusia 4 tahun akan membedakan cara berbicaranya terhadap anak usia 2 tahun dibandingkan ketika berbicara dengan anak-anak yang sebayanya, mereka menggunakan kalimat yang lebih pendek ketika berbicara dengan anak usia 2 tahun.
3. Masa Kanak-Kanak Menengah dan Akhir. Adapun beberapa hal yang dikuasai pada masa kanak-kanak menengah dan akhir yaitu:
 - a. Kosakata dan bahasa. Cara anak-anak memikirkan kata-kata berubah selama masa kanak-kanak menengah akhir. Mereka menjadi kurang terikat pada tindakan dan persepsi yang diasosiasikan dengan kata-kata, dan mereka menjadi lebih analitis dalam pendekatan mereka terhadap kata-kata. Selama tahun-tahun sekolah dasar, anak-anak lebih mampu memahami dan menggunakan tata bahasa yang kompleks. Mereka juga belajar menggunakan bahasa dalam cara yang lebih teratur. Sekarang mereka dapat membuat percakapan yang rapi, menghubungkan kalimat yang satu dengan yang lain dan menghasilkan deskripsi, definisi, dan cerita yang saling melengkapi serta masuk akal.
 - b. Membaca. Sebelum belajar membaca, anak-anak belajar menggunakan bahasa untuk membicarakan hal-hal yang tidak ada, mereka belajar apakah "kata" itu, mereka belajar mengorganisasikan dan mengucapkan bunyi. Mereka juga mempelajari prinsi-prinsip alphabet, yakni huruf-huruf yang merepresentasikan bunyi-bunyi dalam bahasa.
 - c. Menulis. Anak-anak mulai mencoret-coret sekitar usia 2-3 tahun. Hampir semua anak usia 4 tahun dapat menuliskan nama depan mereka. Anak usia 5 tahun dapat menuliskan kembali huruf-huruf yang mereka lihat dan menirukan menulis beberapa

kata pendek. Orang tua dan guru seharusnya memotivasi anak saat anak pertama kali belajar menulis, serta tidak terlalu mementingkan formasi huru-huruf atau pelafalan. Anak-anak sebaiknya diberi banyak kesempatan menulis. Saat keahlian kognitif dan keahlian bahasa mereka meningkat, keahlian menulis mereka juga meningkat.

- d. Bilingualisme. Yaitu kemampuan berbicara dalam dua bahasa. Kemampuan ini memiliki efek positif terhadap perkembangan kognitif anak. anak-anak yang fasih berbicara dalam dua bahasa akan menunjukkan kinerja control perhatian, formasi konsep pemikiran analitis, fleksibilitas kognitif, dan kompleksitas kognitif yang lebih baik dibandingkan anak-anak sebayanya yang hanya menguasai satu bahasa.

Noviar (2007: 25) menyebutkan fase di atas sebagai fase perkembangan komunikasi anak usia dini, yang meliputi fase suara yang tidak beraturan, fase melatih suara, fase menirukan suara lain, serta fase memahami kata-kata. Sedangkan Jane & Jhon mengutip pendapat Chomsky (2010: 83) yang menyatakan bahwa bahasa dipelajari dengan cara meniru dan pengulangan. Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa berbicara merupakan aspek bahasa dipelajari terlebih dahulu oleh anak dari pada aspek bahasa yang lain.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Anak

Perkembangan bahasa pada anak tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Pengaruh biologis. Noam Chomsky berpendapat bahwa manusia secara biologis terprogram untuk belajar bahasa pada suatu waktu tertentu dan dengan cara tertentu. Ia mengatakan bahwa anak-anak terlahir ke dunia dengan perangkat perolehan bahasa (*language acquisition device* atau LAD) yakni suatu warisan biologis yang memungkinkan anak untuk mendeteksi gambaran dan aturan bahasa, termasuk fonologi, sintaksis, dan semantik.
2. Pengaruh lingkungan
 - a. Pandangan teori behavior. Para behavioris berpendapat bahwa bahasa adalah rangkaian respons yang dicapai melalui *reinforcement*. Bahasa adalah keterampilan kompleks yang dipelajari sedikit demi sedikit.
 - b. Interaksi dengan orang-orang. Para peneliti menemukan bahwa kuantitas percakapan orang tua kepada anak berhubungan langsung dengan pertumbuhan kosakata anak dan bahwa kuantitas bicara juga dihubungkan dengan status sosial ekonomi keluarga Santrock (2007: 370). Hal ini dapat dipahami bahwa pada keluarga dengan ekonomi rendah, cenderung memiliki jaringan yang sangat terbatas. Sehingga kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa juga terbatas.

Perkembangan Literasi pada Anak Usia Dini

Literasi dalam Kamus Oxford (2015: 258), merupakan kata benda yang berarti kemampuan untuk membaca dan menulis. Sedangkan makna literasi secara luas adalah kemampuan untuk memahami informasi dalam bentuk tulisan dan menuangkan informasi untuk mencapai suatu tujuan atau mengembangkan pengetahuan dan potensi (David & Bryan, 2003: 4). Dapat dipahami bahwa kemampuan literasi berhubungan erat dengan indra penglihatan dan indra pendengaran. Literasi tidak bisa terpisahkan dengan buku. Sehingga dalam kegiatan berliterasi lebih banyak menggunakan aspek membaca dan menulis.

Penelitian yang dilakukan Mary Leonhardt (1997: 6) menunjukkan bahwa anak yang suka buku atau senang membaca mampu menulis dengan kalimat majemuk dan memiliki frase preposisi bertingkat, dari pada mereka yang tidak suka membaca. Anak yang tidak senang membaca, hanya menggunakan kalimat yang pendek dan lugas dalam menulis. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan kemampuan menulis antara anak yang senang membaca dengan anak yang tidak senang membaca. Kualitas tulisan seseorang dapat menunjukkan seberapa banyak buku yang telah ia baca.

Laura & Amy (2010: 15) berpendapat bahwa terdapat tiga tahap perkembangan literasi pada anak, yaitu (1) Tingkat anak usia dini. Usia ini merupakan usia munculnya kemampuan

literasi. Dapat diketahui ketika anak mampu mengembangkan pengetahuannya, mampu membedakan bunyi, dan memahami bahasa lisan. (2) Tingkat sekolah dasar. Usia ini merupakan tahapan anak belajar membaca (*learning to read*). Anak belajar tentang huruf dan memperlancar kemampuan membaca. (3) Tingkat lanjutan. Tahap ini disebut dengan tahapan membaca untuk belajar (*reading to learn*). Anak sudah mampu memahami teks-teks bacaan panjang.

Noviar(2007: 59-63) menjelaskan beberapa tahapan berkembangnya minat baca anak, yaitu:

1. Tingkatan 0 (*pre-reading* dan *pseudo-reading*). Fase ini dialami oleh anak yang berusia di bawah enam tahun. Ketika berhadapan dengan buku, anak-anak akan membolak-baliknya. Mereka berpura-pura membaca buku seperti yang dilakukan oleh orang dewasa. Pendidik dapat membiasakan untuk membacakan buku cerita pada anak. Hal ini dapat meningkatkan ketertarikan anak pada buku.
2. Tingkatan 1 (membaca awal dan *decoding*). Fase ini dialami anak ketika berusia enam sampai tujuh tahun. Pada fase ini anak sudah mampu menghubungkan antara suara dengan huruf. Mereka umumnya menyukai buku bergambar dengan sedikit tulisan. Oleh karena itu, pembacaan cerita pada usia ini sebaiknya dikurangi. Dan menstimulasi anak untuk membacanya sendiri.
3. Tingkatan 2 (konfirmasi dan kelancaran). Fase ini dilalui anak pada usia 7 sampai 8 tahun. Pada fase ini anak sudah lancar dan fasih dalam membaca. Pendidik dapat membacakan buku yang memiliki bahasa yang lebih kompleks untuk mengembangkan kemampuan membaca anak.
4. Tingkatan 3 (membaca untuk belajar). Fase ini dialami anak pada usia 9 sampai 14 tahun. Anak mulai memahami buku bacaannya dan membaca buku-buku yang berhubungan dengan hobinya.
5. Tingkatan 4 (kompleksitas). Fase ini dilalui oleh anak yang berusia 14 sampai 17 tahun. Pada fase ini anak sudah mampu memahami berbagai genre buku.
6. Tingkatan 5 (konstruksi dan rekonstruksi). Fase ini dialami ketika anak berusia di atas 18 tahun. Anak sudah dapat menuangkan hasil bacaannya beserta idenya dalam suatu karya tulis. Seperti esai, cerpen, puisi, dan sebagainya.

Berbeda dengan pendapat sebelumnya, Mary Leonhardt (1997: 64-80) mengemukakan bahwa tahapan membiasakan anak untuk hobi membaca bukutidak dapat diukur melalui usia. Karena banyak juga remaja yang belum memiliki minat terhadap buku. Adapun tahapan anak untuk menjadi kutu buku sejati sebagai berikut:

1. Tahap membolak-balik buku dan majalah. Tahapan ini dilalui oleh anak yang masih memiliki kemampuan membaca dilevel 0. Buku yang tampak semakin kumal merupakan tanda keberhasilan tahap ini.
2. Tahap membaca komik, majalah, dan koran. Setelah anak puas pada fase membolak-balik buku, ia mulai menemukan komik yang disukainya. Irawati (2008: 412) menyampaikan kelebihan komik yaitu anak mudah mencerna maksud isi komik dengan bacaan ringan dan singkat dengan disertai gambar. Selain itu, ketika anak sudah menyukai komik tertentu, anak akan mengoleksi semua serinya. Yang artinya anak akan membaca lebih banyak buku lagi.
3. Tahap buku pertama. Buku pertama yang biasanya dibaca anak pada tahap ini adalah buku serial atau kategori fiksi. Ketika anak sudah mampu menyelesaikan seluruh seri komiknya. Pendidik dapat mengarahkannya untuk mencoba novel fantasi pendek. Pendidik juga tidak perlu terburu-buru menyuruh anak membaca buku-buku yang menuntut kemampuan sastra yang tinggi. Karena bisa jadi anak akan mengalami kebosanan terhadap buku yang kita anggap baik tersebut.
4. Tahap bacaan tertentu. Pada tahap ini, anak sudah mampu merasakan keasyikan terhadap jenis bacaan tertentu. Jadi tidak heran ketika anak meminta untuk dibeli buku karangan penulis tertentu hingga habis semua karangannya.

5. Tahap pengembangan. Ketika anak sudah menyelesaikan puluhan buku fiksi, pendidik dapat menawarkan buku fiksi ilmiah pada anak. Memberi kesempatan pada anak untuk membaca-baca buku fiksi ilmiah sebentar merupakan salah satu cara mengembangkan hobi membaca anak. Pendidik juga dapat mengajak anak untuk mengunjungi perpustakaan untuk mengenalkan anak pada buku lebih banyak lagi.
6. Tahap bacaan yang lebih luas. Pada tahap ini anak sudah mau memilih buku yang bukan biasanya ia baca. Anak yang tadinya suka membaca roman remaja, sedikit demi sedikit mulai membaca roman sejarah, selanjutnya buku biografi dan juga buku-buku non fiksi. Pendidik dapat menyajikan buku-buku yang direkomendasikan oleh orang-orang.
7. Tahap mencari buku sendiri. Pada tahap ini anak sudah mampu memilih buku non-fiksi yang ia suka, bukan sekedar buku yang ditugaskan dari sekolah.
8. Tahap kutu buku abadi. Merupakan tahap terakhir ketika anak sudah mampu membuat hubungan batin dengan pengarang atau tokoh yang ada di buku yang ia baca. Anak yang sudah mencapai tahap ini akan selalu lapar akan buku. Maka tidak heran jika ia membaca lebih dari satu buku dalam waktu yang sama.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa literasi merupakan kemampuan dalam membaca dan menulis. Adapun tahap munculnya minat membaca buku pada anak yaitu (1) Membolak-balik buku ketika belum memiliki kemampuan membaca dan minat terhadap buku, (2) Membaca buku yang ia sukaiiringi dengan munculnya kemampuan membaca, (3) Menyelesaikan buku yang dibaca bersamaan dengan kemampuan membaca yang semakin lancar, (4) Mulai tertarik dengan buku bergenre lain, (5) Mampu memahami buku dari berbagai pengarang dan berbagai genre, (6) minat membaca buku sudah tertanam dan mampu menuangkan idenya serta informasi yang dibaca dalam suatu karya tulis.

Strategi untuk Mengembangkan Literasi Anak Usia Dini

Setiap anak sudah memiliki perangkat literasi bawaan, akan tetapi kemampuan ini tidak akan berkembang jika tidak distimulasi dengan baik. Andi Yudha(2012: 117) menjelaskan beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk merangsang kemampuan literasi anak, antara lain:

1. Memberi kesempatan pada anak untuk bermain dengan buku. Seperti membolak-balik buku, mencoret-coret buku, dan sebagainya. Karena ini dalam rangka mendekatkan anak kepada buku. Oleh karena itu, pendidik sebaiknya memberikan buku sesuai dengan perkembangan usia dan minat anak.
2. Membacakan buku pada anak dimanapun dan kapanpun, baik di rumah maupun di tempat umum. Dengan seperti itu, anak akan belajar memahami bahwa membaca buku adalah penting dan terlatih untuk tidak canggung membaca buku kapanpun mereka inginkan.
3. Menempelkan tulisan-tulisan dan gambar-gambar di tempat-tempat yang sering dilalui anak.
4. Memberikan buku-buku berilustrasi tanpa teks dengan warna yang mencolok dan menarik.
5. Mengajak anak ke acara yang bertemakan buku. Seperti pameran buku, perpustakaan, pasar loak, toko buku, dan sebagainya. Biarkan anak untuk berbaur dengan orang-orang yang mencintai buku. Sehingga dapat memperkuat minat anak terhadap buku juga.
6. Merekam anak ketika membaca. Dengan merekam anak ketika membaca, anak merasakan bahwa kegiatan membacanya diapresiasi dengan baik.
7. Mengajak anak untuk bertemu pengarang buku, komikus, ilustrator, penjual buku, atau penerbit buku.
8. Mendorong anak untuk membaca apapun. Pendidik dapat mengajak anak untuk membaca apapun yang dilaluinya ketika di jalan.
9. Memberi kesempatan pada anak untuk menulis apapun yang ia rasakan. Pendidik sebaiknya memberikan kebebasan pada anak untuk menulis. Apapun tulisannya dan bagaimanapun bentuknya, pendidik jangan memberikan komentar terlebih dulu. Biarkan

rasa cinta menulis pada anak tumbuh subur terlebih dulu. Dengan berjalannya waktu, anak akan mampu menilai dan merevisi tulisannya sendiri.

10. Memberi kesempatan pada anak untuk memilih bukunya sendiri dengan pengawasan kita. Memberi kebebasan untuk memilih bukunya sendiri sama halnya dengan menghargai pendapat anak.
11. Memberikan keteladanan membaca buku dan mengoleksi buku.

Noviar (2007: 65-91) menambahkan beberapa cara yang dapat dilakukan pendidik untuk menumbuhkan minat baca pada anak yaitu membiasakan membacakan buku untuk anak sejak dalam kandungan, meminta anak untuk menceritakan ulang, memberi penghargaan untuk menambah semangat membaca buku, memberi hadiah berupa buku, mengajak anak untuk membuat buku sendiri, menempatkan buku di tempat yang mudah dijangkau anak, serta rajin membacakan cerita untuk anak.

Laurie & Marian(2004: 58) juga menambahkan bahwa koleksi buku yang beraneka ragam dapat menumbuhkan literasi anak. Adapun beberapa jenis buku yang seharusnya ada dalam koleksi antara lain buku cerita rakyat, mithe, legenda, buku bergambar, buku sajak dan puisi, fabel, cerita keluarga, serta buku nonfiksi Aprianti (2013: 86) juga menambahkan bahwa jenis cerita yang sesuai untuk anak usia dini yaitu cerita realitas, cerita sains, biografi, dan cerita keagamaan.

Selain mengembangkan minat anak terhadap buku, pendidik juga perlu membiasakan anak untuk merawat buku. Noviar (2007: 154) menambahkan beberapa tips yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk mengajak anak merawat buku, antara lain:

1. Mengajak anak untuk menyukai buku.
2. Mengajari anak cara merawat buku.
3. Melibatkan anak ketika merapikan atau membersihkan buku.
4. Membiasakan anak untuk membersihkan tangan sebelum memegang buku.
5. Memberi tempat khusus untuk buku anak.
6. Memberi pujian pada anak ketika kepeduliannya terhadap buku mulai muncul.

Dalam upaya mengembangkan literasi pada anak usia dini, perlu adanya kesinambungan dan terus menerus hingga anak merasakan kelezatan buku yang hakiki. Mengingat banyak faktor yang dapat menghambat minat anak terhadap buku. Adapun faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Lingkungan keluarga. Kurangnya waktu orangtua bersama anak dan orangtua yang tidak suka membaca merupakan kendala besar yang menghambat minat anak terhadap buku. Karena sebagian besar waktu anak dihabiskan di rumah dan orangtua merupakan pendidik utama bagi anak yang bertugas memberikan keteladanan dan pembiasaan pada anak. Selain itu, adanya televisi dan video game juga sangat menghambat minat anak untuk membaca buku. Karena kedua benda ini sama-sama memiliki efek ketagihan pada anak.
2. Lingkungan di luar keluarga. Yaitu lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Ketika anak memiliki teman-teman yang tidak berminat pada buku, sangat berdampak pada minat anak pada buku juga. Karena anak cenderung ingin sama seperti temannya. Selain lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah juga memegang peran penting dalam mengembangkan minat anak, seperti halnya lingkungan masyarakat.

Berkisah Untuk Anak Usia Dini

Kata Kisah berasal dari Bahasa Arab *القصة* yang berarti mengikuti jejak, (Muhammad Warson Munawwir, 1984: 1243). Sedangkan dari segi istilah, kata kisah berarti berita mengenai permasalahan dalam masa yang saling berurutan. Sedangkan *Qashash* dalam Al Qur'an adalah pemberitaan Al Qur'an mengenai hal ihwal umat terdahulu, kenabian, serta peristiwa-peristiwa yang telah terjadi (Yunahar Ilyas, 2013: 228).

Senada dengan pendapat di atas, Bachri (2005: 10) menjelaskan bahwa berkisah atau bercerita merupakan kegiatan menceritakan kembali pengalaman atau peristiwa yang telah

terjadi seperti sejarah, biografi tokoh, yang disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Sedangkan menurut Apriyanti(2013: 80) cerita merupakan uraian, gambaran, atau deskripsi tentang peristiwa tertentu. Dhieni (2005: 23) menambahkan bahwa cerita harus disampaikan dengan cara yang menarik dan menyenangkan.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa berkisah merupakan kegiatan menceritakan kembali pengalaman dan pengetahuan kepada anak dengan cara yang menyenangkan. Adapun isi kisah dapat berupa kisah para Nabi dan Rasul, sejarah, biografi, fabel, dan sebagainya, yang dapat diambil nilai pelajaran.

Kegiatan berkisah memiliki manfaat yang sangat banyak untuk anak usia dini. Andi Yudha (2012: 117) memaparkan beberapa manfaat berkisah untuk anak usia dini, antara lain:

1. Mengaktifkan simpul-simpul saraf otak pada anak, sehingga kecerdasan intelektualnya semakin berkembang.
2. Kegiatan berkisah dapat merangsang indra pendengaran dan indra penglihatan anak. Manfaat ini sangat berguna untuk mengembangkan kemampuan literasi anak.
3. Anak yang terbiasa mendengar kisah, memiliki kepekaan yang lebih tinggi dari pada mereka yang tidak terbiasa. Seperti rasa ingin tahu, percaya diri, dan sikap kritis.

Apriyanti (2013: 82) menambahkan bahwa berkisah dapat menyalurkan ekspresi anak dalam kegiatan yang menyenangkan, mendorong anak untuk memahami isi cerita, serta meningkatkan rasa percaya diri anak. Noviar (2007: 67) berpendapat lain, bahwa kegiatan membacakan buku kepada anak bermanfaat untuk meningkatkan pertumbuhan mental, mempererat hubungan batin orangtua dengan anak, meningkatkan rasa ingin tahu dan semangat anak, menciptakan perasaan bahwa membaca itu menyenangkan, mengembangkan minat anak untuk membaca sendiri.

Strategi Berkisah untuk Anak Usia Dini

Sebelum melaksanakan kegiatan berkisah, pendidik hendaknya menentukan kisah yang akan dibawakan terlebih dahulu. Disesuaikan dengan tema yang sedang berlangsung serta sesuai dengan latar belakang sosial budaya anak. Adapun tips memilih kisah untuk anak usia dini antara lain:

1. Memilih cerita yang positif. Yaitu cerita yang mengandung kata-kata positif dan memiliki dampak positif. Mengingat anak usia dini adalah peniru ulung. Maka pendidik harus berhati-hati dalam memilih kisah, menyampaikannya dengan bahasa yang positif pula, serta menghindari bahasa negatif. Adapun bahasa negatif yang dimaksud misalkan si Kancil anak nakal, Tono anak pembohong, dan sebagainya.
2. Memilih cerita yang dikarang oleh penulis cilik. Cerita yang dikarang oleh penulis cilik selain memiliki cerita yang menarik, juga dapat memotivasi anak untuk berkarya.
3. Kisah para Nabi dan Rasul. (Andi Yudha, 2012: 122)

Setelah menentukan kisah yang akan disampaikan, pendidik juga harus merencanakan strategi yang akan digunakan dalam menyampaikan kisah. Adapun strategi yang dapat dilakukan pendidik supaya anak selalu antusias dalam kegiatan berkisah antara lain:

1. Menggunakan media supaya kegiatan berkisah lebih menarik. Seperti buku, boneka, barang bekas, dan sebagainya. Serta memberi kesempatan pada anak untuk merasakan tekstur media yang digunakan. Penggunaan media yang berganti-ganti juga dapat menangkalkan kebosanan anak. Sehingga anak selalu antusias dan penasaran ketika menyambut kegiatan bercerita.
2. Memainkan intonasi suara untuk membuat kisah lebih menarik. Intonasi suara juga sebaiknya dibedakan setiap tokoh. Hal ini juga supaya anak tidak mengalami kebingungan akan alur cerita.

3. Menggunakan gerakan pantomim sederhana dalam berkisah. Gerakan pantomim sangat bermanfaat untuk menggambarkan tingkah laku tokoh. Selain itu, anak juga dapat belajar macam-macam ekspresi emosi wajah.
4. Memperhatikan waktu ideal ketika berkisah. Ketika di sekolah, kegiatan berkisah sangat efektif dilakukan di pagi hari sebelum pembelajaran berlangsung. Hal ini karena konsentrasi anak masih bagus. Selain itu, kegiatan berkisah juga berfungsi sebagai pembuka kegiatan inti. Ketika di rumah, kegiatan berkisah idealnya dilakukan sebelum anak tidur. Selain dapat mempererat hubungan antara orangtua dengan anak, nilai-nilai dari kisah yang diceritakan akan lebih mudah diserap oleh anak. Karena otak berada dalam gelombang alfa. (Andi Yudha, 2012: 121).

Sedangkan Noviar (2007: 72) menambahkan lebih spesifik lagi, teknik yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk membacakan buku untuk anak, yaitu:

1. Menyiapkan buku yang sesuai dengan usia dan kebutuhan anak. Apriyanti (2013: 89) menjelaskan beberapa karakteristik buku yang sesuai untuk anak usia dini antara lain, bacaannya disukai oleh anak, memiliki topik yang menarik perhatian anak, sesuai dengan tingkat perkembangan anak, ilustrasi cerita relevan dengan latar belakang sosial dan budaya anak, serta memiliki bahasa dan gambar yang dapat memberikan ide baru untuk anak.
2. Bersemangat dalam membacakan kisah. Energi positif yang dihasilkan oleh pendidik akan otomatis tersalur kepada anak. Sehingga anak juga merasakan energi dari cerita yang dibacakan.
3. Bila dalam cerita terdapat alur yang membosankan, pendidik dapat berimprovisasi. Pada dasarnya, cerita hanya sebagai materi inti yang disampaikan oleh pendidik. Untuk pelaksanaannya, pendidik bebas menyampaikan cerita dengan berbagai cara sesuai dengan kondisi anak.

Pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidik harus menyeleksi jenis kisah sebelum menyampaikannya kepada anak. Adapun hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum berkisah yaitu menyesuaikan jenis kisah dengan tema yang sedang berlangsung, menyampaikan dengan bahasa yang positif, menggunakan berbagai mimik wajah dan intonasi suara untuk memudahkan anak menangkap isi cerita serta menjaga konsentrasi anak.

Implikasi Kegiatan Berkisah Terhadap Kemampuan Literasi Anak Usia Dini

Santrock mengutip pendapat Vygotsky (2007: 265) yang menyatakan bahwa guru yang melakukan dialog kepada murid dengan menggunakan konsep *scaffolding* dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak. Yaitu perubahan porsi bimbingan yang diberikan pada anak sesuai dengan tingkat perkembangan pengetahuan anak. Misalkan ketika anak sudah pandai membaca, pendidik harus mengurangi keterlibatan dalam membantu anak membaca dan memberi kesempatan pada anak untuk membacanya secara mandiri. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa membacakan buku secara teratur kepada anak dapat meningkatkan kemampuan literasi anak (Laura & Amy, 2010: 14).

Andi Yudha (2007: 68) juga memaparkan bahwa pendidik yang sering membacakan cerita sejak dini, mampu menciptakan anak-anak yang mencintai buku ketika mereka dewasa. Anak-anak suka membaca karena lingkungan disekelilingnya senantiasa merangsangnya melalui pendekatan visual dengan memperkenalkan buku dan membacakan cerita. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa berkisah dapat menstimulasi anak untuk berekspresi melalui tulisan dan gambar. Anak-anak yang diberi kesempatan untuk menuangkan imajinasinya setelah mendengarkan kisah dalam bentuk tulisan, sangat mendukung kemampuan anak dalam menulis. (Andi Yudha, 2007: 70)

Penelitian dilakukan kepada guru yang membacakan cerita kepada anak secara rutin, empat kali dalam seminggu. Menunjukkan adanya peningkatan kemampuan literasi yang sangat signifikan. Yaitu anak memiliki pengetahuan tentang huruf, munculnya konsep pengetahuan, dan ketrampilan dalam menulis nama (Laura & Amy, 2010: 59). Penelitian yang lain

menunjukkan bahwa anak mampu membuat hubungan antara cerita yang dibacakan guru dengan kondisi temannya yang menderita autisme (Christine, 2013: 59). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara buku yang dibacakan oleh pendidik dengan kemampuan kritik literasi anak.

Jeanne (2013: 304) memaparkan lebih lanjut tentang manfaat berkisah terhadap kemampuan literasi anak usia dini yaitu (1) meningkatkan minat anak terhadap bahasa lisan, (2) menambah kosakata anak, (3) meningkatkan kepercayaan diri anak sebagai pembicara, (4) meningkatkan kesadaran anak akan urutan dan struktur cerita, (5) meningkatkan ketrampilan berpikir anak, (6) mengajarkan ketrampilan lisan, cara menggunakannya, dan mengekspresikan ide. Tadzkiraatun (2005) juga memaparkan bahwa bercerita dapat merangsang minat menulis dan minat baca anak usia dini.

Meningkatnya kemampuan literasi anak tidak lepas dari peran penting orang dewasa. Yaitu sebagai mediator antara anak dengan pemahaman anak. Peran ini akan berfungsi jika pendidik melibatkan anak untuk berinteraksi dengan buku secara langsung (Laura & Amy, 2010: 22). Dalam kegiatan pembacaan cerita, pendidik harus memiliki beberapa strategi untuk menjaga konsentrasi anak. Karena kemampuan anak untuk berkonsentrasi masih sangat lemah. Pendidik dapat menggunakan strategi seperti memberi pertanyaan mengenai tindakan yang akan dilakukan tokoh selanjutnya atau meminta anak untuk mengulangi ekspresi tokoh yang diceritakan.

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa orang dewasa baik dilingkungan keluarga, masyarakat, maupun sekolah berperan penting dalam mengembangkan literasi anak usia dini. Salah satunya melalui kegiatan berkisah. Kegiatan berkisah atau membacakan buku pada anak secara teratur mampu mengasah perkembangan literasi anak usia dini secara signifikan. Adapun kemampuan literasi anak yang terbangun dengan pembacaan kisah secara rutin antara lain munculnya minat anak terhadap buku, anak memiliki pengetahuan tentang huruf, menambah kosakata anak, serta merangsang minat baca dan minat menulis anak.

Simpulan

Literasi merupakan kemampuan untuk mengolah informasi yang berupa tulisan dengan cara membaca dan menulis. Perangkat ini sudah dimiliki anak sejak ia lahir. Sehingga usia dini merupakan usia ideal untuk menstimulasi kemampuan literasi anak. Adapun cara efektif untuk mengembangkan literasi anak adalah melalui kegiatan berkisah. Kegiatan berkisah tidak hanya berdampak positif pada perkembangan intelektual dan emosional anak, akan tetapi juga mampu mendorong anak untuk mencintai buku sejak dini. Ketika rasa cinta anak akan buku sudah muncul, maka anak akan lebih mudah mengembangkan kemampuan membaca dan menulis. Saran bagi peneliti hendaknya mengembangkan penelitian lanjutan tentang kegiatan berkisah yang ideal untuk menstimulasi perkembangan literasi anak usia dini.

Referensi

- Asfandiyar, Andi Yudha. *Cara Pintar Mendongeng*, Tangerang: Mizan, 2007.
- Asfandiyar, Andi Yudha. *Creative Parenting Today*, Bandung: Kaifa, 2012.
- Bachri, S Bachtiar. *Pengembangan Kegiatan Bercerita, Teknik dan Prosedurnya*. Jakarta: Depdikbud, 2005.
- Bull, Victoria. *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, New York: Oxford University Press, 2015.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak Jilid 1*, terj: Ratna Juwita, Jakarta: Erlangga, 1978.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Itqan Publishing, 2013.
- Johnston, Jane dan John Halocha, *Early Childhood and Primary Education Readings Reflections*. New York: Open University Press, 2010.
- Justice, Laura M., dan Amy E. Sofka, *Engaging Children with Print: Building Early Literacy Skills through Quality Read-Alouds*. London: The Guildford Press, 2010.

- Leland, Christine., Mitzi Lewison., dan Jerome Harste, *Teaching Childre's Literature: It's Critical!.* New York: Routledge, 2013.
- Leonhardt, Marry. *Parent Who Love Reading, Kids Who Don't: Kiat Menumbuhkan kegemaran Membaca pada Anak.* Jakarta: Grasindo, 1997.
- Machado, Jeanne M. *Early Childhood Experiences in Language Arts: Early Literacy.* USA: PreMedia Global, 2013.
- Makin, Laurie dan Marian Whitehead, *How to Develop Children's Early Literacy: Guide for Professional Carrers and Educators.* London: Paul Chapman Publishing, 2004.
- Masjidi, Noviar. *Agar Anak Suka Membaca.* Yogyakarta: Media Insani, 2007.
- Munawwir, Muhammad Warson. *Kamus Al Munawwir,* Yogyakarta: UPBIK Pondok Pesantren Krapyak, 1984.
- Musfiroh, Tadzkiroatun, *Bercerita untuk Anak Usia Dini,* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005.
- Nurbaeni, Dhieni. *Metode Pengembangan Bahasa,* Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Indonesia, 2005.
- Rahayu, Apriyanti Yofita. *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita.* Jakarta: Indeks, 2013.
- Santrock, John W. *Perkembangan Anak Jilid 1.* terj: Mila Rachmawati & Anna Kuswanti, Jakarta: Erlangga, 2007.
- Stewart, David A., dan Bryan R. Clarke, *Literacy and Your Deaf Child: What Every Parents Know.* Amerika: Gallaudet University, 2003.

